

Resepsi Az-Zamakhsyarī atas Wacana Teologis Muktaẓilah: Bias *al-Uṣūl al-Khamsah* dalam Tafsir *al-Kasysyāf*

Muhammad Aziz Mahmud*
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: azizmahmud12@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The debate regarding the presence of Mu'tazilah concepts in the interpretation of *al-Kasysyāf* remains a topic of discussion in interpretive literature. This debate stems from az-Zamakhsyarī's theological identity as a proponent of Mu'tazilah thought. This study seeks to re-examine how az-Zamakhsyarī integrated Mu'tazilah conceptions into his work, *al-Kasysyāf*, by focusing on the dominant linguistic elements of his interpretation. To achieve this, the research adopts a qualitative approach, utilizing content analysis as the primary tool for data analysis. Additionally, the study employs a representation model to differentiate the ways in which az-Zamakhsyarī received and applied Mu'tazilah teachings. The findings reveal that az-Zamakhsyarī's extensive use of linguistic analysis in interpreting the Quran often led to clear statements affirming his Mu'tazilah stance. However, he appears ambiguous when addressing the concept of the Oneness of God, a core tenet of Mu'tazilah doctrine, which was a sensitive issue in his time. This ambiguity is also evident in discussions concerning the ontological nature of God, where az-Zamakhsyarī tends to avoid the in-depth linguistic exploration seen in other areas, differing from his approach in *al-Minhāj fi Uṣūl ad-Dīn*. This reluctance to delve into sensitive topics leads to a diminished presence of Mu'tazilah narratives in *al-Kasysyāf*, contributing to varied interpretations of its content regarding Mu'tazilah teachings in Quranic exegesis.

Keyword: *Mu'tazilah, az-Zamakhsyarī, reception*

Abstrak

Perdebatan atas muatan konsep ajaran Muktaẓilah dalam tafsir *al-Kasysyāf* terus mengalami perbincangan dalam literatur penafsiran. Perdebatan ini didasarkan pada identitas teologis az-Zamakhsyarī yang melekat sebagai seorang pembela Muktaẓilah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ulang model penerimaan az-Zamakhsyarī terhadap konsepsi-konsepsi Muktaẓilah yang terimplementasi dalam karyanya, *al-Kasysyāf* melalui eksplorasi dominan aspek kebahasaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengandalkan *content analysis* sebagai mekanisme analisa data. Penelitian ini juga menggunakan model representasi sebagai basis skema data untuk memisahkan model-model resepsi az-Zamakhsyarī terhadap ajaran Muktaẓilah. Penelitian ini menemukan bahwa intensitas az-Zamakhsyarī dalam penggunaan aspek kebahasaan dalam menafsirkan al-Qur'an berdampak pada pernyataan-pernyataan eksplisit yang meneguhkan statusnya sebagai seorang Muktaẓilah. Di waktu yang sama, az-Zamakhsyarī terlihat ambigu dalam meneguhkan konsep ke-Esaan Tuhan yang menjadi basis utama



ajaran Muktazilah yang juga menjadi tema sensitif pada masanya. Kecenderungan untuk mengaburkan identitasnya sebagai seorang Muktazilah juga terdeteksi pada persoalan sifat Tuhan secara ontologis. Ia cenderung tidak mengeksplorasi aspek kebahasaan al-Qur'an sebagaimana pola yang biasa dilakukan dalam pembahasan ayat tentang sifat. Pola ini berbeda dengan penjelasannya tentang persoalan yang sama di *al-Minhāj fi Uṣūl ad-Dīn*. Kecenderungan untuk tidak mengeksplorasi makna terhadap persoalan yang sensitif menghilangkan narasi-narasi ajaran Muktazilah dalam *al-Kasysyāf*. Hal ini menjadi alasan perbedaan identifikasi terhadap *al-Kasysyāf* yang berkaitan dengan muatan ajaran-ajaran Muktazilah dalam proses pemaknaan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Muktazilah, az-Zamakhshari, resepsi*

Pendahuluan

Identitas Muktazilah dalam tafsir *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhshari diperdebatkan oleh beragam kalangan. Lane menolak keterkaitan *al-Kasysyāf* dengan Muktazilah yang diberikan oleh para peneliti lainnya.¹ Baginya, narasi konsep-konsep Muktazilah bukan poin utama penulisan tafsir *al-Kasysyāf* yang didukung dengan pengabaian az-Zamakhshari terhadap rujukan karya Muktazilah. Lane hanya menyimpulkan berdasarkan kesamaan narasi *al-Kasysyāf* dengan tradisi Muktazilah, tanpa menelusuri bagaimana argumen linguistik yang diajukan secara konsisten oleh az-Zamakhshari. Rippin menyebutkan hal yang sama dengan pernyataan bahwa *al-Kasysyāf* memiliki keistimewaan yang terletak pada *special outlook*-nya, bukan argumentasi teologis yang terdapat dalam narasinya.² Sayangnya, Rippin tidak menyebutkan secara spesifik apa yang disebutnya sebagai *special outlook* dari *al-Kasysyāf*. Selain itu, Rippin mengabaikan fakta adanya narasi teologis dalam *al-Kasysyāf* yang telah secara langsung membentuk konstruksi penafsiran az-Zamakhshari secara umum. Pengabaian terhadap narasi teologis yang disajikan oleh az-Zamakhshari melalui argumentasi linguistik mengarah pada polemik identitas *al-Kasysyāf*, dan berakhir pada kesimpulan *al-Kasysyāf* bukanlah sebuah kitab tafsir dogmatis.

Polemik identitas dalam tafsir *al-Kasysyāf* yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengabaikan fungsi kebahasaan yang digunakan untuk melihat pola penerimaannya terhadap gagasan-gagasan Muktazilah. Peneliti terdahulu memberikan penekanan pada detail penjelasan tentang prinsip fundamental Muktazilah sebagai identitas aliran. Terdapat tiga kecenderungan dalam penelitian terdahulu yang menguraikan aspek tersebut. Identitas *al-Kasysyāf* sebagai tafsir Muktazilah yang berulang kali dikaji berdasarkan narasi tafsirnya yang mendukung

¹ Relasi *al-Kasysyāf* dengan ideologi Muktazilah diungkapkan oleh Noeldeke, Nassau Lees, Goldziher, Brockelmann, Smith, McAuliffe, dan Madelung yang sepakat bahwa *al-Kasysyāf* adalah tafsir dogmatis yang kental dengan nuansa teologi Muktazilah. Andrew J. Lane, "You Can't Tell a Book by Its Author: A Study of Mu'tazilite Theology in Al-Zamakhshari's (d. 538/1144) *Kashshāf*," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 75, no. 1 (September 2012): 48.

² Andrew Rippin, "Tafsir," in *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, ed. P.J. Bearman et al. (Leiden: Brill, 2000), 85.

prinsip *al-uṣūl al-Khamsah* ditulis oleh Kifayat Ullah,³ Dara Humaira dan Khairun Nisa,⁴ dan Bifahmi Putra.⁵ Kecenderungan kedua, penelitian tentang kajian teologis secara tematik yang bersinggungan dengan beberapa prinsip *al-uṣūl al-Khamsah* seperti yang ditulis oleh Saifullah Rusmin et al. yang mengkaji tentang beberapa tema teologis seperti pelaku dosa besar, kebebasan kehendak, peran akal, dan sihir;⁶ Penelitian tentang *al-ajru* (pahala) dalam perspektif *ra'yu* (rasional) oleh Rudi Kurniawan dan Anggi Wahyu Ari.⁷

Kecenderungan ketiga mengabaikan faktor *al-uṣūl al-Khamsah* pada narasi *al-Kasysyāf*, di antaranya penelitian oleh Andrew J. Lane yang mengkaji konteks di luar *al-Kasysyāf*, baik dari latar belakang penulis dan kemunculan *al-Kasysyāf*, dan mengkaji dari dalam teks, menggunakan analisis narasi teks, metode, dan pemilihan sumber yang digunakan dalam penyusunan *al-Kasysyāf*.⁸ Selain itu, terdapat penelitian tentang muḥkam dan mutasyābih dalam *al-Kasysyāf* yang ditulis oleh Sulkifli,⁹ Efin Faridho dan Abusiri.¹⁰ Konstruksi narasi tafsir yang dihadirkan az-Zamakhsharī melalui analisa linguistik yang menyamarkan identitas teologisnya cenderung diabaikan. Az-Zamakhsharī secara konsisten berani menghadirkan simbol makna baru, penanda yang tidak hadir dalam konsep awalnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Argumentasi bahasa yang menjadi keistimewaan *al-Kasysyāf* sebenarnya telah mencerminkan kecenderungan ideologi penulisnya. Sebuah ideologi mampu mewujudkan dirinya ke dalam teks dengan bentuk penanda-penanda penting,¹¹ seperti ideologi Muktazilah yang tercermin dalam argumentasi linguistik yang dihadirkan oleh az-Zamakhsharī. Beragam penelitian ini cenderung dimulai dengan asumsi dasar dari ideologi az-Zamakhsharī sebagai seorang Muktazilah tanpa mempertimbangkan aspek-aspek-aspek kebahasaan yang digunakan az-Zamakhsharī untuk meneguhkan posisinya dalam proses pemaknaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model penerimaan az-Zamakhsharī terhadap pandangan-pandangan Muktazilah yang diidentifikasi berbeda oleh banyak pengkaji. Perbedaan identifikasi yang dihasilkan berkaitan

³ Kifayat Ullah, *Al-Kashshaf: Al-Zamakhshari's Mu'tazilite Exegesis of The Qur'an* (De Gruyter, 2017).

⁴ Dara Humaira and Khairun Nisa, "Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyāf," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 31-40.

⁵ Bifahmi Putra, "Implementasi Takwil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Oleh Al-Zamakhshariy," *Ulnunnuha* 7, no. 2 (2018): 71-83.

⁶ Saifullah Rusmin dkk., "Penafsiran Az-Zamakhsharī Tentang Teologi Dalam Tafsir *al-Kasysyāf*," *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 2 2017, 121-145.

⁷ Rudi Kurniawan and Anggi Wahyu Ari, "Al-Ajru Dalam Perspektif Ra'yu Al-Zamakhshari," *El-Afkar* 10, no. 1 (2021): 90-107.

⁸ Andrew J. Lane, *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary: The Kashshaf of Jār Allāh Al-Zamakhsharī* (d. 538/1144) (Leiden: Brill, 2006).

⁹ Sulkifli, "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyāf," *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 1-25.

¹⁰ Efin Faridho and Abusiri, "Klasifikasi Ayat-Ayat Muḥkamāt Dan Mutasyabihat Menurut Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasysyāf," *Hikmah* 17, no. 1 (2021): 31-47.

¹¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 207.

dengan identitas kebahasaan yang menutupi pandangan ideologisnya. Untuk itu, penelitian ini hendak membuktikan tiga aspek. Aspek pertama berkaitan dengan pandangan-pandangan Muktaẓilah yang dideskripsikan secara eksplisit dalam *tafsir al-Kasysyāf* melalui beragam argumen kebahasaannya. Narasi eksplisit yang dihasilkan menunjukkan hegemoni wacana Muktaẓilah dalam penafsiran al-Qur'an. Aspek kedua berkaitan dengan penemuan terhadap negosiasi pandangan Muktaẓilah yang disebabkan oleh hambatan tekstual al-Qur'an dan dimensi sosial az-Zamakhsharī. Aspek ketiga berkaitan dengan pola penafsiran az-Zamakhsharī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan pandangan teologis Muktaẓilah. Tiga aspek ini memberikan dukungan terhadap proses identifikasi pandangan-pandangan Muktaẓilah yang diresepsi dalam *tafsir al-Kasysyāf*.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa gaya pemaknaan dengan intensitas argumentasi melalui kebahasaan dengan kekaburan narasi teologisnya mencerminkan adanya penerimaan az-Zamakhsharī terhadap ajaran-ajaran Muktaẓilah dalam proses produksi *al-Kasysyāf*. Kedalaman analisis bahasa dalam menafsirkan ayat berdampak pada dominasi terhadap para pembaca yang mengenali *al-Kasysyāf* sebagai tafsir bercorak linguistik (*al-tafsir al-lughawī*). Az-Zamakhsharī menafsirkan kata *al-ḥamd* pada QS. Al-Fātiḥah [1]: 2 sebagai keesaan Tuhan. Menurutnya, imbuhan *alif-lām* pada *al-ḥamd* menunjukkan *ta'rīf al-jins*,¹² yang berarti ketika *ḥamd* disandingkan dengan *at-ta'rīf* semua orang akan mengetahui bahwa *al-ḥamd* dikhususkan kepada Tuhan. Bentuk pujian kepada Allah harus terejawantah melalui pengesaan Tuhan, *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'īnu*.¹³ Pemilihan makna *ta'rīf* sebagai *ta'rīf al-jins* menunjukkan adanya kecenderungan teologis Muktaẓilah. Dengan mengarahkan makna *al-ḥamd* sebagai satu bentuk tauhid, maka konsekuensi *al-ḥamd* adalah dengan meniadakan segala sifat dan atribut yang melekat pada Tuhan sebagai bentuk pujian. Para pembaca tidak akan menyadari jika analisis bahasa yang diajukan akan mengarah pada konsekuensi teologis, karena pemaknaan *al-ḥamd* dibangun sampai pada satu level makna yang sangat menekankan status analisis sintaksis. Konstruksi bahasa yang dibangun oleh az-Zamakhsharī menyamakan resepsinya terhadap gagasan-gagasan Muktaẓilah.

Penelusuran terhadap model penerimaan az-Zamakhsharī terhadap gagasan Muktaẓilah yang dikamufleskan dalam penjelasan kebahasaan yang diidentifikasi berbeda oleh banyak peneliti menggunakan metode kualitatif dengan basis data

¹² *At-ta'rīf al-Jinsiyyah* adalah alif lam *ta'rīf* (definitif) yang digunakan untuk membatasi konteks kata berdasarkan hakikat dan substansi kata tersebut. Berbeda dengan *at-ta'rīf li al-istighrāq* yang digunakan untuk membatasi konteks kata yang berfungsi melibatkan seluruh bentuk kata ke dalam konteks kalimat yang sedang dibicarakan. Muṣṭafā ibn Muḥammad Salīm Al-Ghalāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, ed. Mansūr 'Alī 'Abd al-Samī', Ṣanā' Muḥammad Sālim, dan Muḥammad Mahmūd Al-Qāḍī, Cet. ke-2. (Cairo: Dār al-Salām, 2013), 148.

¹³ Maḥmūd ibn 'Umar Az-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujuh al-Ta'wīl*, ed. 'Ādil Aḥmad 'Abd Al-Maujūd, 'Alī Muḥammad Mu'awwad, dan Fathī 'Abd al-Rahmān Aḥmad Hījāzī, vol. 1 (Riyadh: Dār al-'Abīkan, 1998), 112. Bandingkan dengan penafsiran al-Bayḍawī yang memilih *ta'rīf* dalam *al-ḥamd* sebagai *istighrāq*. al-Qāḍī Nāṣiruddīn Al-Bayḍawī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, ed. Muḥammad 'Abd al-Rahmān al-Mur'asyilī, vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1997), 27.

bersifat pustaka.¹⁴ Model penelitian ini digunakan dengan pertimbangan atas fungsinya yang dapat memberikan pemahaman atas makna melalui latar alamiahnya yang ditelusuri dari literatur yang sudah siap pakai. Literatur ini menjadi sumber data yang dikategorikan dalam dua sumber data; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang berhubungan langsung dengan objek material penelitian. Dalam hal ini, sumber data primer mengacu pada karya tafsir *al-Kasysyāf*. Untuk membatasi data, penelitian ini memfokuskan pada penafsiran az-Zamakhsyarī terhadap QS. al-Fātiḥah [1] dan QS. al-Baqarah [2]. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan literatur yang ditulis oleh az-Zamakhsyarī, terutama *al-Minhāj fi Uṣūl ad-Dīn*. Data yang telah dihasilkan diskemakan dengan menggunakan model representasi Stuart Hall dengan proses analisisnya menggunakan *content analysis*. Model analisis ini membantu dalam melakukan kategorisasi dan identifikasi atas pola berulang dari data untuk diekstraksi menjadi struktur yang bermakna.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Respons atas Identitas Muktazilah dalam Tafsir Al-Kasysyāf

Tafsir al-Kasysyāf yang ditulis oleh Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar az-Zamakhsyarī merupakan karya dalam bidang tafsir yang dikenal luas dan kontroversial dengan status teologi penulisnya. Sebagai penulisnya, az-Zamakhsyarī dikenal sebagai figur penting kelompok Muktazilah. Ibn Khallikan mencatat kebanggaan az-Zamakhsyarī sebagai seorang Muktazilah melalui kisah pengenalannya ketika bertamu dengan sebutan *Abū al-Qāsim al-Mu’tazili fi al-Bāb*” (katakan, Abū al-Qāsim penganut Muktazilah berada di pintu).¹⁶ Ia tidak pernah menyembunyikan statusnya sebagai seorang Muktazilah meskipun status alirannya disesatkan oleh mayoritas masyarakat dan negara.¹⁷ Identitasnya juga tergambar jelas dalam pembukaan tafsir *al-Kasysyāf* melalui ungkapan “*al-ḥamdu li llahi al-laḥī khalaqa al-Qur’ān*” yang direvisinya setelah menuai protes keras dengan “*al-ḥamdu li llahi al-laḥī ja’ala al-Qur’ān*” yang notabene memiliki makna yang sama dengan ungkapan pertama.¹⁸ Sifatnya yang blak-blakan dan terbuka mengenai mazhab teologisnya menjadikan az-Zamakhsyarī salah satu figur yang sangat lekat dengan persona Muktazilah.

Persona Muktazilah tidak hanya melekat kepada az-Zamakhsyarī, akan tetapi juga melatari proses pembuatan tafsir *al-Kasysyāf*. Dalam keterangannya di pendahuluan, az-Zamakhsyarī mengklaim bahwa kitab ini hadir atas permintaan

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994).

¹⁵ Marilyn Domas White and Emily E. Marsh, “Content Analysis: A Flexible Methodology,” *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 22–45, <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>.

¹⁶ Syams al-Dīn Ahmad Ibn Khallikan, *Wafayāt Al-A’Yān*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1994), 168.

¹⁷ Wilfred Madelung, “Al-Zamakhsyarī,” in *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, ed. P.J. Bearman et al. (Leiden: E. J. Brill, 2004).

¹⁸ Ibn Khallikan, *Wafayāt Al-A’Yān*.

kalangan Muktaẓilah di Khawarizm. Para muridnya kerap datang kepada az-Zamakhsyari ketika menginginkan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Pemaparan tafsir al-Qur'an yang diberikan oleh az-Zamakhsyari sebagai jawaban selalu memantik kekaguman dari pengikutnya sehingga mereka meminta az-Zamakhsyari untuk menulis tafsir al-Qur'an secara lengkap. Permintaan pertama ini ditolak oleh az-Zamakhsyari yang ketika itu masih merasa pesimis dengan ilmu yang dimilikinya. Ia menerima permintaan yang kedua dari beberapa muridnya yang ditemui pada saat perjalanan menuju ke Makkah. Az-Zamakhsyari menemui kemantapan hati untuk menyusun tafsir ketika ia sedang berada di Makkah. Permintaan untuk menulis karya tafsir muncul dari *amir* Makkah, Abū al-Ḥasan bin Wahhās, yang pada masa itu akrab dengan az-Zamakhsyari. Permintaan ini tidak lagi ditolak sebagaimana kedua permintaan sebelumnya.¹⁹

Permintaan para murid az-Zamakhsyari yang membutuhkan produk pemaknaan untuk meneguhkan teologi mereka menuai beberapa respons dari para ulama, terlebih kepiawaiannya dalam ilmu kebahasaan. Para komentator memberikan penilaian positif dengan menyebut *lam yusannaf kitāb miṣluhu qablahu* (belum pernah ada kitab semisal yang ditulis sebelumnya). Lane menelusuri bahwa ungkapan ini pertama kali muncul dalam kitab *Wafayat al-A'yān* yang kemudian banyak direproduksi oleh ulama-ulama selanjutnya ketika memberi ulasan kepada *al-Kasysyāf*.²⁰ Ungkapan ini masih dapat ditemukan di beberapa karya historiografi tafsir arab modern, seperti ulasan al-Ḥabābi dalam *al-tafsir wa al-mufasssirūn* yang disertai catatan tambahan *bi ṣarf al-naẓar 'ammā fihī min al-I'tizāl* (dengan mengesampingkan faktor konten yang mengandung unsur Muktaẓilah).²¹ Catatan ini mengarah pada eksplorasi az-Zamakhsyari terhadap kebahasaan al-Qur'an yang mendalam.

Keberanian az-Zamakhsyari dalam mengungkap aspek kebahasaan al-Qur'an tidak hanya direspons positif. Beberapa komentar negatif muncul akibat adanya upaya az-Zamakhsyari untuk menyebarkan narasi-narasi Muktaẓilah. Al-Ḥabābi dalam *siyar a'lām al-Nubalā* mengatakan bahwa tafsir *al-Kasysyāf* adalah kitab yang berbahaya, dan menganjurkan para pembacanya untuk berhati-hati dengan kitab ini.²² Pendapat mengenai bahaya tafsir *al-Kasysyāf* ini diteruskan oleh Ibn Ḥajar yang melarang orang awam untuk mempelajari *al-Kasysyāf*. Bahkan, Ibn Ḥajar menuduh bahwa az-Zamakhsyari adalah seorang aktor propaganda Muktaẓilah. Akan tetapi, menilai adanya nilai ilmiah dalam *al-Kasysyāf*, Ibn Ḥajar memberi sedikit kelonggaran bagi mereka yang terpelajar dan mengetahui unsur Muktaẓilah dalam *al-Kasysyāf* untuk mempelajari dan mengambil manfaat dari *al-Kasysyāf* dengan catatan harus selektif.²³

¹⁹ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiq Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*.

²⁰ Lane, *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary: The Kashshāf of Jār Allāh Al-Zamakhsyari* (d. 538/1144).

²¹ Muhammad Ḥusain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1978).

²² Syams al-Dīn Al-Ḥabābi, *Siyyar A'lām Al-Nubalā*, vol. 15 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006).

²³ Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī, *Lisān Al-Mizān*, ed. Dā'irah al-Ma'rifah Al-Nizāmiyyah, vol. 6 (Beirut: Muassasah al-'Alamī, 1971), 4.

Narasi Dominan Muktaẓilah dalam *Tafsir al-Kasysyāf*: Keadilan atas Balasan Tuhan

Penekanan terhadap konsep keadilan dalam struktur pemikiran Muktaẓilah bermuara pada batasan antara kuasa (*al-quḍrah*) dan kehendak (*al-Qudrah*) yang dimiliki oleh Allah dengan realitas kemanusiaan. Perbedaan ini membawa implikasi terhadap konsep *al-aṣlah* yang memberikan penekanan terhadap kemutlakan tindakan Tuhan dalam realitas kebaikan²⁴ dan memberikan kebebasan terhadap pilihan tindakan manusia.²⁵ Pemberian kebebasan terhadap manusia dibatasi dengan standar-standar tertentu yang akan diberikan balasan sesuai dengan janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) berupa pahala dan dosa sebagai nilai tukarnya di akhirat.²⁶ Balasan berupa pahala dan dosa yang diterima merupakan konsekuensi tindakan yang merepresentasikan keadilan Tuhan.²⁷ Prinsip keadilan juga berlaku bagi seorang hamba yang beriman yang melakukan dosa besar, akan tetapi tidak berkesempatan untuk melakukan pertobatan. Statusnya sebagai orang mukmin yang tidak boleh masuk Surga karena dosanya dan tidak dapat dimasukkan ke Neraka karena keimanannya mendorongnya untuk berada pada suatu tempat yang disebut dengan *al-manzilah bayn al-manzilatain*.²⁸ Penempatan pada ruang antara merupakan konsekuensi dari konsep keadilan Tuhan yang narasinya dominan dalam penjelasan al-Zamakhsyārī di *Tafsir al-Kasysyāf*.

Pendeskripsian az-Zamakhsyārī terhadap konsep keadilan Allah dalam tafsir *al-Kasysyāf* dimulai dengan pernyataan pembatasan terhadap kuasa dan kehendak Allah hanya pada perkara yang baik. Dalam tafsir *al-Kasysyāf*, teridentifikasi az-Zamakhsyārī menyatakan secara eksplisit kalimat-kalimat yang mengandung arti kesucian Allah dari keburukan, seperti *tanzih 'an fi'l al-qabīh* (suci dari tindakan buruk),²⁹ *Allāh la yaf'alu illā al-khayr* (Allah tidak melakukan tindakan kecuali yang baik),³⁰ ataupun *Allāh lā yurīd illā al-khayr* (Allah menghendaki kebaikan).³¹ Kecenderungan al-Zamakhsyārī terhadap kemutlakan kebaikan Tuhan sebagai basis keadilan tergambar dalam upaya pemalingan atas makna ayat yang berkonotasi negatif. Mekanisme pemalingannya menggunakan makna yang jauh

²⁴ Muktaẓilah menegaskan bahwa keadilan Allah bukan hanya fakta, melainkan juga kewajiban permanen yang harus dipenuhi oleh Allah. Dalam logika ini, Muktaẓilah menempatkan Allah sebagai subjek. Allah memiliki ketentuan-ketentuan dalam setiap keputusan yang diberikan kepada manusia. Jika ketentuan tidak terpenuhi, maka Allah akan dianggap sebagai tidak adil. Ketidakadilan dalam hal ini adalah hal yang mustahil dalam sudut pandang Muktaẓilah. Daniel Gimaret, "Mu'tazila," in *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, ed. H. A. R. Gibb et al. (Leiden: E. J. Brill, 1993).

²⁵ Taklif adalah ketentuan-ketentuan yang harus diikuti oleh manusia sebagai pedoman dalam berperilaku. Taklif adalah kebaikan karena memberi manusia hak untuk mendapatkan pahala yang mengantarkan manusia menuju surga di akhirat. Maḥmūd ibn 'Umar Al-Zamakhsyārī, *Kitāb Al-Minhāj Fī Uṣūl Al-Dīn*, ed. Sabine Schmidtke (Beirut: al-Dār al-'Arabīyah li al-'Ulūm, 2007), 36.

²⁶ Ullah, *Al-Kashshaf: Al-Zamakhsyārī's Mu'tazilite Exegesis of The Qur'an*.

²⁷ al-Qāḍī Abd Al-Jabbār, *Al-Uṣūl Al-Khamsah*, ed. Faisal Badir Aun, 1st ed. (Kuwait: Universitas Kuwait, 1998), 70.

²⁸ Zuhdi Hasan Jārallāh, *Al-Mu'tazilah* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās, 2017).

²⁹ Az-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*.

³⁰ Az-Zamakhsyārī, 1:179.

³¹ Az-Zamakhsyārī, 1:148.

dari makna detotatifnya. Hal ini terlihat dalam pemaknaan terhadap QS. al-Baqarah [2]: 26 yang memuat diksi *yastahyī* dengan *yatruk* (meninggalkan).³² Menurut al-Zamakhsharī, kata *al-hayā'* yang bermakna *taghayyur wa inkisār ya'tarā al-insān min takhawufi mā yu'āb bih wa yuzam* (sikap ragu dan hancur yang merasuki seseorang karena takut terhadap apa yang digunakan untuk mengkritik dan mencela).³³ Konstruksi makna yang berbasiskan pada kemutlakan keadilan Tuhan dalam tindakan-tindakan baik berimplikasi pada konsep balasan dalam *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman).

Konsep janji dan ancaman berkaitan langsung dengan kewajiban Allah untuk membalas perbuatan manusia di dunia dengan balasan pahala atau dosa. Az-Zamakhsharī berpandangan bahwa Allah memiliki kewajiban untuk menunaikan pahala dan dosa melalui pemaknaan atas QS. al-Baqarah [2]: 24. Baginya, *izā ṣahha indahum ṣadaqah summa lazamū al-'inād wa lam yusyāyi'ū istaujabū al-'iqāb bi an-nār* (jika kebenaran telah valid bagi mereka dan mereka bersikeras tidak patuh dan tidak memihak kebenaran, maka wajib baginya siksa neraka).³⁴ Pernyataan ini menjadi ketetapan bagi penunaian ancaman Allah bagi orang yang tidak menerima kebenaran al-Qur'an. Kepastian ancaman dan janji ditetapkan dengan memberikan kriteria dan syarat bagi seseorang dalam mengukur dan menimbang kualitas tindakannya sebagai bagian dari konsep keadilan Tuhan. Dalam penafsiran atas QS. al-Baqarah [2]: 25, az-Zamakhsharī menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyiksa perilaku buruk, jika telah melakukan tobat dan tindakan baik akan dibalas selama tidak melakukan perbuatan dosa.³⁵ Syarat ini menunjukkan penerimaan az-Zamakhsharī terhadap konsep *al-iḥbāt wa al-takfīr* (anulir dan penutupan). Meskipun demikian, az-Zamakhsharī menolak syafaat yang dianggap dapat diberikan oleh Allah untuk pelaku dosa besar. Syafaat menurut az-Zamakhsharī merupakan *ziyādat al-faḍl* (tambahan kebaikan) yang maknanya tidak dapat dijadikan dasar pengampunan dosa yang dijelaskan dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 254.³⁶

Orang mukmin yang melakukan dosa besar tanpa melakukan tobat dengan ketiadaan syafaat dikategorikan oleh az-Zamakhsharī sebagai orang fasik. Kriteria ini didasarkan pada pemaknaan atas QS. al-Baqarah [2]: 3 yang merujuk kriteria keimanan, yakni keyakinan hati, kesaksian lisan, dan afirmasi melalui amal saleh. Sedangkan fasik merupakan seseorang yang beriman akan tetapi tidak mengimplementasikan keimanannya dengan melakukan dosa.³⁷ Dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 26, az-Zamakhsharī menguatkan definisi fasik sebagai orang yang keluar dari perintah Allah dengan melakukan dosa besar.³⁸ Dalam konteks ini,

³² Az-Zamakhsharī, 1:167.

³³ Az-Zamakhsharī, 1:166.

³⁴ Az-Zamakhsharī, 1:156.

³⁵ Az-Zamakhsharī, 1:156-61.

³⁶ Az-Zamakhsharī, 1:365.

³⁷ Az-Zamakhsharī, 1:96.

³⁸ Az-Zamakhsharī, 1:174.

orang tersebut tidak layak untuk dimasukkan ke Neraka dan tidak pantas untuk memperoleh syafaat untuk masuk Surga, sehingga ia bertempat di antara dua tempat (*al-nāzil baina al-manzilatain*). Dengan mengutip pandangan Wāṣil bin Aṭā', az-Zamakhsharī menyebut hukum bagi orang tersebut diperlakukan sebagaimana hukum orang mukmin dalam hal pernikahan, waris, disalatkan, dimandikan dan dikuburkan, akan tetapi ia juga berstatus kafir dalam status celaan, laknat, dan tidak diterima kesaksiannya.³⁹ Status fasik bagi seseorang yang telah mengakui ketuhanan secara lisan ditemukan az-Zamakhsharī dalam keterangan-keterangan kebahasaan yang menunjukkan kecenderungan pemaknaan berkorelasi dengan kontruksi teks.

Kesesuaian kontruksi kebahasaan al-Qur'an dengan kecenderungan pemahaman az-Zamakhsharī yang berlatar belakang sebagai seorang Muktaẓilah termanifestasi dalam jelas dalam beragam deskripsinya. Kebanggaan atas identitas diri sebagai Muktaẓilah sebagaimana disebutkan oleh Kifayat Allah⁴⁰ bersinergi dengan pernyataan al-Qur'an, terutama dalam kasus penyucian Allah terhadap segala tindakan buruk. Kesesuaian ini tidak berlangsung dalam setiap komposisi wacana dalam al-Qur'an. Dalam kasus yang sama, az-Zamakhsharī menemukan ketidakseuaian wacana yang menyebutkan tindakan buruk (*yastahyī*) yang dinisbatkan kepada Allah dengan melakukan pemalingan terhadap maknanya. Keadaan ini disebut dengan keterkejutan (*suddenness*) yang menuntut pembaca membangunnya kembali dan membentuknya dalam kriteria yang baru.⁴¹ Momen ini menunjukkan sifat inklusif pembacaan az-Zamakhsharī terhadap al-Qur'an akibat dari proses dialektis antara persepsinya dengan keadaan teks al-Qur'an yang berlangsung dalam momen pembacaan.

Proses pembacaan az-Zamakhsharī yang memunculkan gagasan-gagasan Muktaẓilah secara eksplisit didasarkan pada ruang perdebatan yang muncul dalam beragam aliran tentang konsep kewajiban Tuhan untuk membalas tindakan manusia. Kewajiban pembalasan dan pemenuhan yang menjadi dasar prinsip adil bagi Muktaẓilah masih diperselisihkan di kalangan al-Asy'ariyah. Meskipun Al-Juwainī dan al-Ghazālī sebagai representasi al-Asy'ariyah menyepakati kebebasan Allah dari segala bentuk kewajiban pemenuhan janji dan ancaman, akan tetapi pada sisi yang lain al-Juwainī memiliki keyakinan tentang pemenuhan janji dan ancaman Allah. Pemenuhan ini tidak dilabeli al-Juwainī sebagai kewajiban, akan tetapi sebagai implementasi praksis dari sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang dimiliki Allah.⁴² Bagi al-Ghazālī, Allah tidak memiliki kewajiban untuk mengatur yang terbaik bagi manusia (*al-aṣlah*) dan tidak wajib untuk memberi pahala dan dosa

³⁹ Az-Zamakhsharī, 1:173-74.

⁴⁰ Ullah, *Al-Kashshaf: Al-Zamakhshari's Mu'tazilite Exegesis of The Qur'an*, 16.

⁴¹ Markus Gabriel, *Fictions*, trans. Wieland Hoban (Cambridge: Polity Press, 2024).

⁴² Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 141; Subi Nur Isnaini, "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 02 (July 30, 2021): 207-31, <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.03>.

kepada manusia.⁴³ Az-Zamakhsyari tidak memberikan bantahan terhadap polemik ini dalam *tafsir al-Kasysyāf*, akan tetapi penjelasan detail tentang konsep ini dapat ditemukan di *al-Minhāj*.⁴⁴ Penjelasan terhadap konsep syafaat yang dipegang az-Zamakhsyari yang menyerupai Konfrontasi yang sama terhadap bantahan kalangan al-Asy'ariyah terhadap konsepsi Muktazilah Qādi Abd al-Jabbār⁴⁵ juga tidak dimunculkan dalam *al-Kasysyāf*, akan tetapi dibahas dalam *al-Minhāj* dengan penjelasan bahwa syafaat hanya berfungsi untuk membawa seseorang menuju surga, bukan sebagai keringanan siksa. Az-Zamakhsyari hanya menjelaskan secara umum konsep syafaat yang juga menjadi bagian dari keyakinan penganut al-Asy'ariyah.⁴⁶

Penyamaran narasi Tauhid dalam *Tafsir al-Kasysyāf*: Sebuah Negosiasi Teologis

Konsepsi tauhid di kalangan Muktazilah terfokus pada penetapan tunggal terhadap ke-Esaan Tuhan dengan penyucian terhadap segala bentuk atribut lain terhadap-Nya. al-Malahimi menyebutkan tiga fondasi utama dalam konsep tauhid dalam teologi Muktazilah; Allah adalah satu, tidak berbilang dan tidak memiliki bagian; tidak menyekutukan-Nya dengan memberinya sifat yang mana sifat tersebut dimiliki oleh selain Allah, dan Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak menyekutukannya dengan sembah lain.⁴⁷ Gagasan ini melahirkan transenden ketuhanan dengan pernyataan utama bahwa Allah akan benar-benar Maha Esa selama tidak ada potensi keserupaan dengan makhluk,⁴⁸ sehingga segala jenis atribut yang dinisbahkan harus dipahami secara metaforis melalui mekanisme pemalingan makna (*ta'wīl*).⁴⁹ Anggapan tentang esensi Tuhan yang menjadi fondasi teologis Muktazilah mengalami banyak perdebatan dan pertentangan dari banyak kalangan dengan beragam konflik yang mengitarinya.

Potensi konflik besar dalam pembahasan tentang persoalan tauhid ditanggapi az-Zamakhsyari dengan penjelasan normatif. Kata *al-Rahmān* dalam QS. al-Fātiḥah [1]: 1 hanya dijelaskan dengan penjabaran bahwa istilah tersebut merujuk kepada Tuhan yang layak disembah melalui penjelasan kebahasaan.⁵⁰ Hubungan kata ini dengan identitas sifat yang problematik dihindari pembahasannya secara mendalam dalam *al-Kasysyāf*. Bahkan secara intensif, az-Zamakhsyari menghindari penggunaan kata *aḥwāl* atau *aḥkām* dalam pembahasan tentang ayat yang berhubungan dengan sifat. Az-Zamakhsyari lebih memilih pernyataan bahwa Allah Maha Mengetahui melalui esensinya (*li zātihī*) dalam penjelasan terhadap QS. Al-

⁴³ Abū Ḥamid Al-Ghazali, *Al-Iqtisād Fi Al-I'tiqād* (Kairo: Stirkah al-Quds, 2012).

⁴⁴ Al-Zamakhsyari, *Kitāb Al-Minhāj Fi Uṣūl Al-Dīn*, 56.

⁴⁵ Al-Jabbār, *Al-Uṣūl Al-Khamsah*, 70.

⁴⁶ Lihat Abū Ḥamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), 509.

⁴⁷ Rukn al-Din Maḥmūd ibn Muḥammad Al-Malahimi, *Kitāb Al-Mu'tamad Fi Uṣūl Al-Dīn*, ed. Martin McDermott and Wilfred Madelung (London: al-Hoda, 1991), 503.

⁴⁸ Jan Thiele, "Abū Ḥashim Al-Jubbā'i's (d. 321/933) Theory of 'States' (Aḥwāl) and Its Adaption by Ash'rite Theologians," in *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, ed. Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2016), 366.

⁴⁹ Gimaret, "Mu'tazila."

⁵⁰ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'wīl*, 1:62–63.

Baqarah [2]: 9 dan QS. Al-Baqarah [2]: 143.⁵¹ Penjelasan dengan cara yang sama dihadirkan az-Zamakhsyari dalam memaknai diksi *Qadir* pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 20 dengan menghindari perdebatan kalam yang memperselisihkan cakupan kuasa Allah pada perbuatan manusia sebagai *maqdūr* (objek kuasa). Az-Zamakhsyari mengatakan “*wa ammā al-fi’l bayna qādirain fa mukhtalaf fihi*” (adapun perbuatan di antara dua subjek kuasa adalah ikhtilaf) yang menghindari masuk lebih dalam terhadap perdebatan kalangan *mutakallimūn* (para ulama kalam).⁵²

Identitas az-Zamakhsyari sebagai seorang Muktazilah tidak terlihat dalam penjelasannya di *al-Kasysyāf* mengenai sifat Tuhan secara ontologis yang menjadi fokus utama para pendahulunya. Ia melakukan pembatasan terhadap pembahasan sifat Tuhan pada tindakan-tindakan yang baik saja. Dalam penafsiran atas QS. al-Baqarah [2]: 21, az-Zamakhsyari membatasi *irādah Allah* (kehendak Allah) terhadap kebaikan dan kebaikan muncul dari kebaikannya.⁵³ Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 21, az-Zamakhsyari membatasi bahwa *iradah Allah* hanya tertuju pada kebaikan.⁵⁴ Mekanisme ini juga digunakan untuk menjelaskan makna *al-Hayy* pada QS. al-Baqarah [2]: 255 dengan *al-lazī lā sabīla alaihi al-fanā’*” (Yang Maha Hidup adalah Yang Maha Kekal yang tidak ada cara apa pun untuknya menuju kefanaan).⁵⁵ Pernyataan ini cukup untuk menafikan adanya entitas kehidupan sebagai entitas yang terpisah dari Allah, sehingga melalui pernyataan tersebut, ia dapat terhindar dari keinginan untuk menunjukkan realitas adanya kehidupan Allah sebagai sebuah entitas.

Pengaburan terhadap penjelasan tentang sifat Tuhan teridentifikasi dari cara az-Zamakhsyari memerlakukan ayat-ayat *tasybih* (penyerupaan). Ia menggunakan model petakwilan terhadap QS. al-Baqarah [2]: 115 yang menjelaskan tentang *wajh Allah* dengan *jihatuh al-lati umir biha wa raḍihā* (arah yang diperintahkan dan diridai).⁵⁶ Az-Zamakhsyari juga menakwilkan *fainnī qarīb* dalam QS. al-Baqarah [2]: 186 sebagai perumpamaan atas situasi Allah dalam kemudahan memberi jawaban (*tamsīl li ḥālīh fi suhūlat ijabātih*). Dalam kasus yang sama, kata *ya’tihum Allah* (kedatangan Allah) pada QS. al-Baqarah [2]: 210 dimaknai sebagai kedatangan perintah dan siksa-Nya (*ityān amrih wa ba’sih*).⁵⁷ Pernyataan Allah bersemayam (*kursiyuh as-samā’ wa al-ard*) pada QS. al-Baqarah [2]: 255 ditolak az-Zamakhsyari dengan menghadirkan empat model makna yang menyucikan Allah dari sifat-sifat jasmani.⁵⁸ Dalam kasus *ru’yah Allah* (melihat Allah) dalam QS. al-Baqarah [2]: 55, az-Zamakhsyari secara tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan, baik di dunia

⁵¹ Az-Zamakhsyari, 1:113.

⁵² Az-Zamakhsyari, 1:143.

⁵³ Az-Zamakhsyari, 1:227.

⁵⁴ Az-Zamakhsyari, 1:147.

⁵⁵ Az-Zamakhsyari, 1:365.

⁵⁶ Az-Zamakhsyari, 1:232.

⁵⁷ Az-Zamakhsyari, 1:311.

⁵⁸ Az-Zamakhsyari, 1:367.

maupun di akhirat, untuk memiliki kemampuan melihat Allah karena dinilai akan menjadikan Allah sebagai bagian dari *jism* (tubuh) dan *a'rād* (aksiden).⁵⁹

Penolakan atas aksiden dan tubuh terhadap Allah merupakan pernyataan khas Muktazilah yang didukung az-Zamakhsyari secara jelas dengan menghindari pernyataan-pernyataan secara tegas mengenai sifat Allah. Penyebutan kriteria sifat yang tidak elaboratif dalam *al-Kasysyāf*, pada dasarnya tidak menunjukkan pilihan posisi az-Zamakhsyari sebagai pendukung Muktazilah. Hal ini didasarkan pada kecenderungan az-Zamakhsyari untuk mendetailkan kecenderungannya terhadap pembahasan sifat dalam *al-Minhāj* yang mengarah pada pandangan al-Malāḥimī.⁶⁰ Akan tetapi, az-Zamakhsyari tidak mengelaborasi dalam aspek ontologisnya yang rentan terhadap perdebatan. Pernyataan jelas az-Zamakhsyari dalam kasus penyerupaan Tuhan terikat dengan realitas perdebatan yang terjadi tentang persoalan tersebut dalam mazhab Muktazilah maupun al-Asy'ariyah. Muktazilah aliran Bahsyamiyah mematangkan konsep *aḥwāl*, sedangkan al-Husayniyah mematangkan konsep *aḥkām* yang kemudian az-Zamakhsyari menggunakan label *li zātihi* dalam menjelaskan sifat Allah untuk menghindari perdebatan aliran.⁶¹ Untuk menghindari penyerupaan terhadap Tuhan tanpa masuk pada perdebatan teologis, az-Zamakhsyari menggunakan model *ta'wil* yang membuka peluang pembelaan dari kalangan al-Asy'ariyah karena al-Juwaini menganggap *ta'wil* sebagai kebutuhan dalam memahami ayat *tasybih*.⁶²

Penggunaan beragam bentuk mekanisme pemaknaan terhadap diksi yang berkaitan langsung dengan konsep penyucian Tuhan terhadap beragam keserupaan untuk meneguhkan ketauhidan merupakan dampak dari keinginan az-Zamakhsyari untuk menghindari perdebatan dengan membawa ayat al-Qur'an. Ekspektasi az-Zamakhsyari untuk menghentikan perdebatan aliran masuk ke dalam penafsiran al-Qur'an tampak jelas dengan penyembunyian konsep ontologis sifat ke dalam pembahasan *al-Kasysyāf* yang dimunculkan dalam *al-Minhāj*. Az-Zamakhsyari seolah membatasi cakrawala pemahamannya untuk masuk dalam cakrawala teks sebagai elemen yang tidak dapat dikendalikan.⁶³ Akan tetapi di sisi yang lain, mekanisme *ta'wil* yang diterapkan az-Zamakhsyari mengeluarkannya dari proses pembacaan yang menetapkan tektualitas sebagai latar belakang yang tidak dapat dikontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa az-Zamakhsyari peduli terhadap situasi dominan dengan memberikan pengecualian terhadap keadaan yang masih diperdebatan. Proses pelibatan wacana dominan dalam cakupan yang

⁵⁹ Az-Zamakhsyari, 1:124-25.

⁶⁰ Klasifikasi sifat Allah menurut al-Malāḥimī dapat dilihat di *Kitāb al-Mu'tamad*. Al-Malāḥimī, *Kitāb Al-Mu'tamad Fī Uṣūl Al-Dīn*.

⁶¹ Dalam *al-Minhāj*, az-Zamakhsyari secara konsisten menggunakan label *li zātihi* ketika berbincang tentang sifat Allah. Allah *qādir li zātihi* 'ālim li zātihi, hayy li zātihi, samī' baṣīr li zātihi, mudrik li zātihi, sementara sifat mutakallim diartika sebagai makhluk, dan sifat *murīd* (kehendak) yang tidak dibatasi oleh label *li zātihi*, melainkan bebas dari segala kebutuhan (*ḥājāt*). Al-Zamakhsyari, *Kitāb Al-Minhāj Fī Uṣūl Al-Dīn*, 15.

⁶² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).

⁶³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, ed. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006), 303.

lebih besar dengan mengambil bagian yang diperdebatkan untuk ditampilkan menunjukkan mekanisme negosiasi⁶⁴ az-Zamakhshari untuk mengenalkan pandangan-pandangan Muktazilah dalam penafsiran di *al-Kasysyāf*.

Penolakan terhadap Prinsip Muktazilah Mainstream: Oposisi az-Zamakhshari atas Penghapusan Keburukan

Kecenderungan kalangan Muktazilah terhadap ketentuan Allah terhadap upaya manusia memperoleh pertolongan dari Allah memiliki batasan yang berbeda. Kalangan Bahsyamiyah yang diwakili oleh al-Qāḍī Abd al-Jabbār sebagai representasi mainstream membatasi pada kehendak manusia untuk melakukan tindakan. Batas kehendak manusia ini menjadikan konsep tentang *nahi munkar* terbatas pada perkara yang tidak mengancam diri.⁶⁵ Bahkan, batasan ini juga berlaku pada implementasi keadilan Tuhan untuk memberikan hidayah bagi manusia. al-Abū Ali al-Jubba'i berpendapat bahwa hidayah merupakan anugerah dari Allah kepada orang yang telah dikehendakinya, sehingga Allah tidak memiliki kewajiban untuk memberikannya kepada seluruh manusia.⁶⁶ Konsep yang dipegang oleh kalangan mainstream Muktazilah mendapatkan tentangan dari az-Zamakhshari melalui pemaknaan terhadap beberapa ayat yang menunjukkan persoalan tersebut.

Az-Zamakhshari secara tegas berada pada posisi untuk mewajibkan pemberian hidayah kepada seluruh manusia sebagai konsekuensi dari baban hukum (*taklif*). Dalam menjelaskan kandungan QS. al-Fāṭihah [1]: 6, az-Zamakhshari mengklaim bahwa kewajiban Tuhan untuk memberikan petunjuknya terhadap orang-orang yang terpilih hanya berkaiatn dengan perkara *lutf* (berkah ilahi), karena karunia ini dapat membimbing manusia untuk beriman.

(*ihdinā*) *bayānan li maṭlūb min al-ma'unah... wa ma'nā ṭalab al-hidāyah – wa hum muhtadūn – ṭalab ziyādah al-hudā bi ma'nih al-iltāf.*⁶⁷

(tunjukkanlah kami) sebagai bayan supaya memohon pertolongan... adapun makna memohon hidayah -(padahal) mereka orang-orang yang telah diberi petunjuk- adalah memohon untuk diberi tambahan hidayah melalui anugerah *iltāf*.

Keterangan ini dikuatkan kembali oleh az-Zamakhshari dalam penjelasan terhadap QS. al-Baqarah [2]: 272.

Yalṭaf bi man ya'lam an al-luṭf yanfa' fih fa yantahi 'ammā nahā 'anh

⁶⁴ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," in *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, ed. Stuart Hall et al. (London: University of Birmingham, 2005), 126–27; John Clarke, "Stuart Hall and the Theory and Practice of Articulation," in *Hallmarks: The Cultural Politics and Public Pedagogies of Stuart Hall*, ed. Leslie Roman (London: Routledge, 2016).

⁶⁵ Ulvi Murat Kilavuz, "The Mu'tazilism of Al-Zamakhshari: A Bahshami or A Husayni?," *Ilahiyat Studies* 12, no. 2 (2021): 237–93, <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.122.228>.

⁶⁶ Gimaret, "Mu'tazila."

⁶⁷ Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'wīl*, 1:71.

(Allah) akan memberikan *lutf* kepada mereka yang diketahui oleh-Nya bahwa *lutf* akan bermanfaat, dan mencegah mereka dari perbuatan yang dilarang.⁶⁸ Dengan menyatakan kehendak Tuhan untuk memilih orang yang akan diberikan *lutf*, az-Zamakhshyari menolak untuk menyatakan bahwa pencegahan Allah terhadap *lutf* bagi orang kafir bukan merupakan “bantuan-Nya”.

Pencegahan terhadap orang kafir atas hak untuk mendapatkan *lutf* sebagai bagian dari “pemberian” tampak jelas dalam pemaknaannya terhadap diksi *madda* dalam QS. al-Baqarah [2]: 15. Menurutnya, *yamudduhum* berasal dari kata *madada*, bukan berasal dari *madda*.

*'alā anahu min al-madad duna al-madda...Immā an yuhmal 'alā annahum lammā mana'ahum Allah alṭafah al-latī yamnahuhā al-mu'minun wa khazalahum bi sabab kufrihim wa isrārihim 'alaih, baqiyat qulūbuhum bi tazāyud ar-rain wa aḏ-zulmah fiha, katazāyud al-insyirāh wa an-nūr fi qulūb al-mu'minīn fasumiya ḏalik at-tazāyud madadan.*⁶⁹

Saya menganggap itu berasal dari kata *madada* bukan *madda*...Ini dapat diartikan bahwa ketika Allah menahan dari mereka bantuan-Nya yang biasanya diberikan kepada orang-orang yang beriman, dan meninggalkan mereka karena kekafiran dan keteguhan mereka dalam kekafiran, hati mereka menjadi semakin tertutup dan gelap, seiring dengan bertambahnya kelapangan dan cahaya dalam hati orang-orang beriman. Pertambahan ini disebut sebagai 'bantuan'.

Az-Zamakhshyari mencoba menghubungkan kesesatan manusia terhadap-Nya sebagai konsekuensi kekuasaan yang diberikan kepada manusia untuk menentukan tindakannya. Logika seperti ini secara konsisten terulang pada tafsir *al-Kasysyāf* yang menyatakan secara eksplisit bahwa Allah mencegah hambanya untuk beriman.

Penentuan ukuran tindakan yang dianggap dengan kadar kesesuaian dengan kemampuan dikhususkan oleh az-Zamakhshyari pada perkara *nahy al-munkar*. Hal ini tergambar dari pandangannya tentang *yasyri nafsah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 208,

*Yasyri nafsah yubayi'uhā ay ubāziluhā fi al-jihād. wa qīla: ya'mur bi al-ma'rūf wa yanhā 'an al-munkar ḥatta yuqatil*⁷⁰

yasyri nafsahu: menjual dirinya, yaitu mengorbankan dirinya dalam jihad. Dan dikatakan: perintah *amar ma'rūf nahi munkar* hingga terbunuh

az-Zamakhshyari menyebutkan dua opsi jihad; pertama, mereka yang melaksanakan *amar makruf nahi munkar* hingga kehilangan nyawa. Kedua, az-Zamakhshyari mengutip *sabab nuzul* ayat yang berkaitan dengan perilaku seorang sahabat yang merelakan hartanya untuk menebus dirinya agar selamat sampai Madinah. Kesamaan dari kedua opsi perilaku *yasyri nafsah* (menjual diri) yang diberikan oleh

⁶⁸ Az-Zamakhshyari, 1:385.

⁶⁹ Az-Zamakhshyari, 1:124.

⁷⁰ Az-Zamakhshyari, 1:309.

az-Zamakhsharī adalah keduanya memiliki kerugian setelah dilakukan. Penutup dari ayat ini, *Allah Ra'ūf* (Maha Pengasih) dijadikan justifikasi bahwa taklif jihad yang diberikan oleh Allah beriringan dengan janji pahala syahid dari Allah.⁷¹

Kecenderungan pemaknaan untuk mencurahkan segala bentuk tenaga, meskipun dalam keadaan terancam dalam pencegahan terhadap kejahatan membedakannya dengan pandangan Muktaẓilah Mainstream. Az-Zamakhsharī lebih memilih mengikuti pendapat Abū al-Ḥusayn al-Baṣrī, yang menyebutkan bahwa potensi kerugian yang dialami tidak menghalangi penegakan *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahy 'an al-munkar*.⁷² Langkah yang sama ditempuh az-Zamakhsharī untuk memilih pandangan-pandangan Husaynīyah dalam perkara hidayah. Az-Zamakhsharī percaya bahwa Allah memiliki karunia yang lebih spesifik daripada hidayah yang disebutnya sebagai *Lutf*. Berbeda dengan hidayah, karunia *Lutf* ini diberikan Allah secara arbitrer kepada manusia pilihannya. *Lutf* akan memudahkan seseorang supaya beriman, seperti kecerdasan yang diberikan untuk mengetahui dalil secara jelas menuju iman. Pandangan ini berbeda dengan pandangan pendahulunya yang menyebutkan hidayah merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah secara arbitrer.⁷³ Perbedaan pilihan untuk mengikuti Abū al-Ḥusayn al-Baṣrī sebagai dampak hubungan az-Zamakhsharī dengan al-Malahimī yang merupakan gurunya dalam bidang teologi Muktaẓilah.

Pilihan az-Zamakhsharī dalam memaknai beberapa ayat yang berkaitan dengan *nahy 'an al-munkar* dan *iltāf* yang berbeda dengan pandangan *mainstream* Muktaẓilah muncul dari pemahaman denotative dan konotatif ayat. Pemahaman ini menjadikannya untuk bebas memberikan pilihan terhadap kecenderungannya yang berlawanan dengan pandangan umum pendahulunya terhadap tema yang hampir disepakati oleh kalangan al-Asy'ariyah.⁷⁴ Az-Zamakhsharī melakukan detotalisasi pesan makna ke dalam kode refrensial yang disukainya untuk mengkonsep ulang terhadap makna yang cenderung cocok terhadap kepentingan umum. Pandangan-pandangan ulama al-Asy'ariyah yang menjadi ideologi negara dimungkinkan menjadi pertimbangan utama az-Zamakhsharī untuk mengambil pandangan Muktaẓilah yang lebih minoritas. Pemilihan narasi “pinggiran” di tengah ketersediaan narasi utama mengindikasikan pengoprasian kode oposisi yang “menunda” ekspansi kepentingan perjuangan ideologi utamanya.⁷⁵

Kesimpulan

Perbedaan pandangan atas identitas *tafsir al-Kasysyāf* sebagai bagian dari propaganda untuk menyebarkan paham-paham Muktaẓilah dikompromikan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan pola hegemonik az-Zamakhsharī

⁷¹ Az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*.

⁷² Kilavuz, “The Mu'taziilism of Al-Zamakhsharī: A Bahshamī or A Ḥusaynī?”

⁷³ Gimaret, “Mu'tazila.”

⁷⁴ Navhat Nuraniyah, “Repressed Therefore Radicalised? Explaining Variation in Islamists' Responses to State Repression in Indonesia,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 15, no. 3 (2023): 1-9.

⁷⁵ Chelsea Reynolds, “Building Theory From Media Ideology: Coding for Power in Journalistic Discourse,” *Journal of Communication Inquiry* 43, no. 1 (January 16, 2019): 47-69, <https://doi.org/10.1177/0196859918774797>.

terhadap ajaran Muktaẓilah mengenai konsep keadilan Tuhan dan kebebasan manusia atas tindakan yang berkonsekuensi pada pemenuhan janji dan ancaman. Konsep ini tergambarkan secara tegas dalam proses pemaknaan al-Qur'an. az-Zamakhshyari juga memunculkan narasi-narasi yang ambigu atas pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ke-Esaan Tuhan yang menjadi isu krusial dan sensitive pada masanya. Kesan kehati-hatian untuk tidak terlibat konflik dalam perdebatan kalam tidak menjadi persoalan utama. az-Zamakhshyari terkesan tidak menempuh penafsiran yang mengeksploitasi dominasi teks hanya untuk mencapai tujuan pemaknaan yang sama dengan paham teologisnya. Sedangkan dalam konsep hidayah, az-Zamakhshyari cenderung bersikap sama dengan pandangan-pandangan mayoritas al-Asya'ariyah yang menjadikannya terkesan menolak pandangan Muktaẓilah mainstream. Sikap ambigu dan penolakan pandangan Muktaẓilah mainstream menjadikan *tafsir al-Kasysyāf* dapat dianggap sebagai tafsir yang tidak terpengaruh oleh ideologi pengarangnya.

Posisi kompromi yang ditemukan dalam penelitian ini dihasilkan dari upaya kategorisasi pemaknaan az-Zamakhshyari dengan menggunakan model *content analysis*. Metode ini memberikan jalan bagi peneliti untuk melihat struktur dasar pemaknaan az-Zamakhshyari yang mengeksplorasi makna linguistik al-Qur'an melalui proses skematis. Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan eksplorasi terhadap pengaruh aliran Bahsamīyah dan Hasyimīyah yang berbeda pandangan yang dimungkinkan mempengaruhi az-Zamakhshyari dan termanifestasi dalam *tafsir al-Kasysyāf*. Batasan terhadap dua surah yang diteliti menjadi penyebab eksplorasi ini tidak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk memberikan validasi atas temuan ini ataupun memberikan sanggahan.

Daftar Rujukan

- Al-'Asqalānī, Ibn Hajar. *Lisān Al-Mīzān*. Edited by Dā'irah al-Ma'rifah Al-Nizāmiyyah. Vol. 6. Beirut: Muassasah al-'Alami, 1971.
- Al-Bayḍāwī, al-Qāḍī Nāṣiruddīn. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Edited by Muhammad 'Abd al-Rahmān al-Mur'asyilī. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1997.
- Al-Dhahabi, Muhammad Ḥusain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1978.
- Al-Ghalāyīnī, Muṣṭafā ibn Muḥammad Salīm. *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*. Edited by Manṣūr 'Alī 'Abd al-Samī', Ṣanā' Muhammad Sālīm, and Muhammad Mahmud Al-Qāḍī. 2nd ed. Cairo: Dār al-Salām, 2013.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid. *Al-Iqtisād Fi Al-'Iṭiqād*. Kairo: Stirkah al-Quds, 2012.
- — —. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Jabbār, al-Qāḍī Abd. *Al-Uṣūl Al-Khamsah*. Edited by Faisal Badir Aun. 1st ed. Kuwait: Universitas Kuwait, 1998.
- Al-Malāḥimī, Rukn al-Din Maḥmūd ibn Muḥammad. *Kitāb Al-Mu'tamad Fī Uṣūl Al-*

- Dīn*. Edited by Martin McDermott and Wilfred Madelung. London: al-Hoda, 1991.
- Al-Žahabī, Syams al-Dīn. *Siyar A'lām Al-Nubalā*. Vol. 15. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006.
- Al-Zamakhsyarī, Maḥmud ibn 'Umar. *Kitāb Al-Minhāj Fī Uṣūl Al-Dīn*. Edited by Sabine Schmidtke. Beirut: al-Dār al-'Arabiyyah li al-'Ulūm, 2007.
- Az-Zamakhsyarī, Maḥmud ibn 'Umar. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*. Edited by Ayman 'Abd al-'Azīm Al-Aṣḥab. Vol. 1. Kairo: Ibdā' li al-i'lām wa al-Nasyr, 2019.
- Clarke, John. "Stuart Hall and the Theory and Practice of Articulation." In *Hallmarks: The Cultural Politics and Public Pedagogies of Stuart Hall*, edited by Leslie Roman. London: Routledge, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications, 1994.
- Faridho, Efin, and Abusiri. "Klasifikasi Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat Menurut Al-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasysyāf." *Hikmah* 17, no. 1 (2021): 31-47.
- Gabriel, Markus. *Fictions*. Translated by Wieland Hoban. Cambridge: Polity Press, 2024.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Edited by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2006.
- Gimaret, Daniel. "Mu'tazila." In *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, edited by H. A. R. Gibb, C. E. Bosworth, E. van Donzel, W. P. Heinrichs, and CH. Pellat, VII:783-93. Leiden: E. J. Brill, 1993.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, edited by Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis. London: University of Birmingham, 2005.
- Humaira, Dara, and Khairun Nisa. "Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyāf." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 31-40.
- Ibn Khallikan, Syams al-Dīn Ahmad. *Wafayāt Al-A'Yān*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Šādir, 1994.
- Isnaini, Subi Nur. "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 02 (July 30, 2021): 207-31. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.03>.
- Jārallāh, Zuhdi Hasan. *Al-Mu'Tazilah*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās, 2017.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kilavuz, Ulvi Murat. "The Mu'taziilism of Al-Zamakhsari: A Bahshamī or A Ḥusaynī?" *Ilahiyat Studies* 12, no. 2 (2021): 237-93. <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.122.228>.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

- Kurniawan, Rudi, and Anggi Wahyu Ari. "Al-Ajru Dalam Perspektif Ra'yu Al-Zamakhshari." *El-Afkar* 10, no. 1 (2021): 90–107.
- Lane, Andrew J. *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary: The Kashshaf of Jar Allah Al-Zamakhshari (d. 538/1144)*. Leiden: Brill, 2006.
- — —. "You Can't Tell a Book by Its Author: A Study of Mu'tazilite Theology in Al-Zamakhshari's (d. 538/1144) Kashshaf." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 75, no. 1 (September 2012): 47–86.
- Madelung, Wilfred. "Al-Zamakhshari." In *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, edited by P.J. Bearman, TH. Bianquis, C. E. Bosworth, E. van Donzel, and W. P. Heinrich, XII:840–41. Leiden: E. J. Brill, 2004.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nuraniyah, Navhat. "Repressed Therefore Radicalised? Explaining Variation in Islamists' Responses to State Repression in Indonesia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 15, no. 3 (2023): 1–9.
- Putra, Bilfahmi. "Implementasi Takwil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Oleh Al-Zamakhshariy." *Ulunnuha* 7, no. 2 (2018): 71–83.
- Reynolds, Chelsea. "Building Theory From Media Ideology: Coding for Power in Journalistic Discourse." *Journal of Communication Inquiry* 43, no. 1 (January 16, 2019): 47–69. <https://doi.org/10.1177/0196859918774797>.
- Rippin, Andrew. "Tafsir." In *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, edited by P.J. Bearman, TH Bianquis, Clifford Edmund Bosworth, E. J. Van Dozel, and W. P. Heinrichs, X:83–88. Leiden: Brill, 2000.
- Rusmin, Saifullah, M M. Galib, Achmad Abubakar, and Musafir Pabbabari. "Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 2 (2017): 121–45.
- Sulkifli. "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 1–25.
- Thiele, Jan. "Abū Hāshim Al-Jubbā'ī's (d. 321/933) Theory of 'States' (Aḥwāl) and Its Adaption by Ash'Arīte Theologians." In *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, edited by Sabine Schmidtke. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Ullah, Kifayat. *Al-Kashshaf: Al-Zamakhshari's Mu'tazilite Exegesis of The Qur'an*. De Gruyter, 2017.
- White, Marilyn Domas, and Emily E. Marsh. "Content Analysis: A Flexible Methodology." *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>.